

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

2.1.1 Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satlantas Polresta Kota Palembang

Penelitian ini dilakukan oleh Nur Cahyani Lestari (2016) yang berjudul Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satlantas Kota Palembang. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi lalu lintas dalam meningkatkan kesadaran yang dilakukan pada satlantas polresta kota Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah James Brian Quinn strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian tindakan sebuah organisasi ke dalam satu kesatuan yang kohesif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya satlantas polresta Palembang telah melakukan Strategi komunikasi yang baik dan terencana sehingga satlantas polresta Palembang bisa memberikan tata tertib dalam berlalu lintas.

Persamaan dari penelitian ini dari peneliti lakukan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai strategi komunikasi dalam meningkatkan tata tertib dengan pendekatan kualitatif serta metode pengumpulan data yang menggunakan

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan penelitian, subjek, objek, teori, tujuan penelitian dan lokasi penelitian. Permasalahan penelitian yang akan peneliti ambil mengenai strategi komunikasi dalam meningkatkan ketertiban lalu lintas pada satlantas polretsa kota Palembang. Sedangkan penelitian yang diteliti adalah strategi komunikasi polres OKU dalam mensosialisasikan tata tertib program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* pada masyarakat kabupaten OKU.

2.1.2 Strategi Komunikasi Satlantas Polres Penajam Paser Utara Dalam Mensosialisasikan Tertib Lalu Lintas Untuk Menekan Tingkat Kecelakaan Tahun 2015

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Noor Aini (2015) dimana artikel ini berisikan penganalisa Strategi Komunikasi Satlantas Polres Penajam Paser Utara Dalam Mensosialisasikan Tertib Lalu Lintas Untuk Menekan Tingkat Kecelakaan Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi satlantas polres penajam paser utara dalam mensosialisasikan tertib lalu lintas untuk menekan tingkat kecelakaan tahun 2015. dalam meningkatkan tata tertib berlalu lintas. Teori ini menggunakan teori Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*Who says What In Which Channel To Whom With Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Hasil penelitian menunjukkan mengenai Strategi Komunikasi Satlantas Polres Penajam Paser Utara Dalam Mensosialisasikan Tertib Lalu Lintas Untuk Menekan Kecelakaan Tahun 2015.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengangkat tema mengenai strategi komunikasi dalam mensosialisasikan tertib lalu lintas dengan pendekatan kualitatif serta metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan penelitian subjek, objek, teori tujuan penelitian. Permasalahan penelitian yang akan peneliti ambil mengenai strategi komunikasi dalam mensosialisasikan tertib lalu lintas. Sedangkan penelitian yang diteliti adalah strategi komunikasi polres OKU dalam mensosialisasikan tata tertib program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*.

2.1.3 Strategi Komunikasi Humas Polda Aceh Untuk Membentuk Citra

Positif Polisi Di Mata Masyarakat

Penelitian ini dilakukan oleh Maya Agustia(2018) yang berjudul Strategi Komunikasi Humas Polda Aceh Untuk Membentuk Citra Positif Polisi Di Mata Masyarakat. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Strategi Humas Polda Aceh dalam Membentuk Citra Positif Polisi yang dilakukan oleh Polda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis SWOT. Untuk itu Humas Polda Aceh melakukan berbagai strategi sebagai upaya memperbaiki citra seperti Polisi Saweu sikula, pelayanan SIM keliling, pelayanan pengaduan masyarakat, pengamanan di hari-hari besar penyampaian informasi melalui media sosial, media cetak dan elektronik. Terdapat beberapa factor penghambat berupa, kendala anggaran, kendala SDM, kendala peralatan serta kesadaran masyarakat.

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data wawancara dan dokumentasi serta menggunakan data sekunder dan primer. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan penelitian subjek, objek, tujuan penelitian, lokasi penelitian, teori yang digunakan adalah penyusunan penindakan.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas yang menjadi referensi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa persamaan ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek, obyek, hasil penelitian, dan teori yang digunakan untuk memperkuat tercapainya tujuan dari penelitian. Sehingga ketiga penelitian tersebut bisa dijadikan peneliti sebagai referansi dan acuan dalam penulisan penelitian ini.

Dari Ketiga Penelitian yang dipaparkan diatas merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Peneliti terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini yakni peneliti meneliti tentang “Strategi Komunikasi Polres OKU Dalam Mensosialisasikan Tata Tertib *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* ” dimana penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses strategi komunikasi dalam mensosialisasikan tata tertib program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*. Yang mana masih banyak masyarakat yang melanggar tata tertib.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media sosial beserta pesan yang dihasilkan, pembaca, pendengar, penonton yang akan coba diraihny, dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikolog, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi (Nurudin, 2007:2).

Peneliti komunikasi massa Wilbur Schramm menggunakan ide yang awalnya dikembangkan psikolog Charles E. Osgood. Gambaran tentang komunikasi interpersonal, komunikasi antara dua orang atau lebih menunjukkan tidak ada sumber yang jelas antara pengirim dan penerima pesan, melainkan karena komunikasi merupakan proses timbal balik dan terus-menerus, semua berpartisipasi sebagai partisipan yang berkerja sebagai “interpreter” dengan melakukan aktivitas “encoding” dan “decoding”. Pesan yang pertama di encoding diubah menjadi simbol dan tanda sistem yang dimengerti. Berbicara merupakan encoding seperti menulis, percetakan dan film dalam sebuah program televisi. Ketika pesan diterima maka decode yang merupakan simbol dan tanda diinterpretasikan. Decoding dilakukan melalui mendengar, membaca, dan menonton televisi (Apriadi, 2012:17)

Jadi komunikasi massa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang media massa. Dalam komunikasi massa terdapat beberapa efek, karena aspek produksi dan penggunaan media massa memiliki dimensi budaya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa berupa komunikasi yang disalurkan melalui media massa, bersifat massalitas dan

ditujukan kepada audience yang luas. Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa bersifat umum, heterogen dan tidak memandang status sosial, pendidikan, suku, agama dan lainnya dan penyampainnya informasinya serentak dalam waktu yang lama.

2.3 Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang melakukan proses penyampaian pesan atau informasi (Pinki Septia, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan dan untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana taktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Terdapat fungsi ganda dari strategi komunikasi, baik secara makro maupun secara mikro yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan begitu dengan menggunakan strategi yang tepat Polres OKU dapat melakukan penyusunan tindakan dan mengkomunikasikan program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* kepada masyarakat luas dan dapat terus meningkatkan penyusunan tindakannya. Berdasarkan definisi tersebut

strategi komunikasi ialah memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat melaksanakan tata tertib berlalu lintas.

2.4 Program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*

ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement) suatu terobosan baru yang dilakukan oleh kepolisian dalam meningkatkan kualitas keselamatan, menurunkan tingkat fatalitas korban kecelakaan, mewujudkan dan memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran dalam berlalu lintas, kemudian juga menjadi bagian didalam membangun budaya tertib dan juga merupakan pelayanan yang prima kepada warga masyarakat.

2.4.1 Mekanisme Tilang

Pada saat pengguna lalu lintas terbukti melakukan kesalahan atau pelanggaran, maka petugas kepolisian akan melakukan beberapa tindakan, mekanisme tilang untuk formulir berwarna merah adalah sebagai berikut :

- a. Polri menindak menggunakan formulir berwarna merah.
- b. Penetapan hari sidang harus memperhatikan ketetapan dari pengadilan.
- c. Jelaskan kapan dan dimana pelanggar harus menghadiri sidang.
- d. Bila pelanggar tidak hadir, polri wajib dua kali memanggil dan ketiga kalinya melakukan penangkapan.
- e. Pengembalian barang bukti menunggu selesainya sidang dan setelah pelanggar membayar denda ke panitera.

2.4.2 Bukti Pelanggaran (Tilang)

Denda yang dikenakan oleh polisi kepada pengguna jalan yang melanggar peraturan. Tilang merupakan alat utama alat utama yang dipergunakan dalam penindakan bagi pelanggar peraturan-peraturan lalu lintas jalan tertentu.

Ada tiga utama fungsi tilang yaitu :

- a. Sebagai surat pengadilan ke pengadilan negeri.
- b. Sebagai pengantar untuk membayar denda ke bank/panitera.
- c. Sebagai tanda penyitaan atas barang bukti yang disita baik berupa SIM, STNK, atau Kendaraan Bermotor.

2.5 Teori Penyusunan Tindakan

Teori yang mendukung penelitian ini adalah Teori Penyusunan Tindakan (*Action Assembly Theory*) yang dikembangkan oleh John Greene. Teori ini juga mengasumsikan bahwa Individu menyusun pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Menurut Grenee, pemilik teori penyusunan tindakan menegaskan bahwa pengetahuan prosedural terdiri dari urat syaraf yang berhubungan dengan prilaku, akibat, dan situasi. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa dalam membentuk pesan melalui teori penyusunan tindakan kita menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Dalam teori penyusunan tindakan, pengetahuan prosedural menjadi intinya. Teori Penyusunan Tindakan menguji cara kita mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan (Littlejohn, 2019:174).

Setiap elemen ingatan yang diaktifkan tersebut pada awalnya menjadi bagian dari berbagai rekam prosedural namun di dalam pikiran mengambil keluar berbagai elemen yang di aktifkan itu untuk kemudian digabungkan menjadi gabungan, jadi pada saat melihat sesuatu pikiran akan menarik keluar elemen ingatan untuk membentuk berbagai gabungan yang masing-masing akan menjadi sejumlah rekam prosedural baru. Namun ada kemungkinan tidak akan menggunakan semuanya dari gabungan tersebut maka pikiran secara cepat dan serentak akan menyusun kembali serangkaian tindakan yang akan dilakukan proses ini disebut dengan representasi keluaran (*Output Representation*) yaitu segala ingatan yang dibutuhkan agar dapat bertindak dengan tepat dan teratur mulai dari yang paling mudah (*low level*) seperti mengucapkan kata-kata hingga yang paling sulit (*high level*). Berdasarkan teori penyusunan tindakan, menurut teori ini individu membentuk pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Rekam prosedural adalah sekumpulan hubungan diantara syaraf dalam sebuah jaringan tindakan yang sebagiannya adalah hubungan otomatis (Wulandari, 2018).

Kapanpun harus bertindak, satlantas Polres OKU harus “menyusun” prosedur yang tepat. Dari semua prosedur tindakan yang terekam dalam memori satlantas Polres OKU harus dipilih yang paling tepat dalam rangka menyelesaikan tanggung jawab. Spontanitas tindakan yang biasa kita lakukan, adalah bagian dari penggunaan memori yang sudah pernah dilakukan atau diprogram yang bisa disebut sebagai kumpulan unit (*unitized assemblies*), rutinitas yang membutuhkan

sedikit usaha. Karena apa yang kita butuhkan, sejatinya sudah ada dalam memori kita (Morissan, 2013:156).

Dalam situasi tertentu dimana satlantas Polres OKU harus membangun suasana yang ramah dalam melindungi, melayani masyarakat, mengharuskan satlantas Polres OKU memberikan pelayanan terbaik, dari harapan tersebut kemudian mendorong satlantas Polres OKU untuk memikirkan serangkaian tindakan yang dianggap penting agar bisa meraih semua objektif ini, yang menghasilkan sebuah representasi mental untuk serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Model mental ini disebut juga representasi keluaran (*output representation*) yang artinya rencana pikiran kita yang menyimpan apa yang kita lakukan terhadap situasi yang kita hadapi (Littlejohn, 2019:176).

Ada banyak peristiwa yang dihadapi oleh satlantas Polres OKU dalam instansi di bidang program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*. Banyak faktor pula mempengaruhi sebab akibat yang harus dialami satlantas Polres OKU. Bisa saja semua persiapan sudah baik, namun dalam kenyataannya, satlantas Polres OKU harus menghadapi berbagai macam masyarakat dan mengalami kepanikan karena masih banyak masyarakat belum melaksanakan tata tertib apa lagi sudah menggunakan program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*. Menangani situasi yang rumit seperti ini, merangsang informasi syaraf untuk membentuk koalisi (*coalition*) menemukan jalan keluar kerumitan yang terjadi(Littlejohn, 2019:176).

Kandungan pengetahuan adalah aspek yang dimana anda tahu tentang suatu pengetahuan yang ditangkap oleh urat syaraf untuk menyusun sebuah tindakan,

jika dikaitkan dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksudkan ialah pengetahuan tentang komunikasi program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)*. Dari pengetahuan tersebut, informan dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang direkamnya secara alamiah dan kemudian akan dilakukan sebuah tindakan. Ketika informan tahu cara melakukan pengetahuan tentang komunikasi proram *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* yang telah dimiliki tersebut sehingga akan menghasilkan sebuah tindakan, hal ini yang disebut sebagai pengetahuan prosedural. Yaitu aspek yang melakukan pengetahuan yang telah diketahui dalam menghasilkan sebuah tindakan (Littlejohn, 2019:176).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur pikir yang logis yang dibuat dalam bentuk bagan, bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah bagaimana Strategi Komunikasi Polres OKU Dalam Mensosialisasikan Tata Tertib Program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* Pada Masyarakat Kabupaten OKU.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap komunikasi Program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* diartikan sebagai aplikasi komunikasi yang bertujuan untuk membantu kegiatan program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* polisi lalu lintas harus dapat berperan tegas sekaligus humanis karena polisi meghadapi dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama dan membutuhkan gaya pelayanan yang berbeda pula maka tidak heran jika polri

terutama polisi lalu lintas merupakan profesi yang unik karena dalam satu tubuh harus mengemban dua tugas(Megatetuko, 2022:48).

Menjalankan Program ini dalam mensosialisasikan ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement) ini sangat sulit dikarenakan banyaknya pola pikir masyarakat yang berbagai macam pikiran yang sangat berpengaruh terhadap keselamatan sehingga harus membuat evaluasi yang baru agar masyarakat tertib dalam berlalu lintas, masih banyaknya masyarakat yang belum mentaati tata tertib tentunya bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain melakukan pendekatan kepada masyarakat bahwa pentingnya tata tertib berlalu lintas dengan cara penyuluhan, mensosialisasikan melalui media massa dan juga benner atau spanduk.

Dalam sebuah kerangka pikir, peneliti menggunakan sebuah teori agar dapat mempermudah hasil penelitian dengan ini peneliti menggunakan Teori Penyusunan Tindakan untuk menganalisis komunikasi program *ETLE (Elektronik Traffic Law Enforcement)* dengan begitu hasil penelitian akan relevan dengan konsep dari teori tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

